

PENGEMBANGAN PROGRAM TANAM JAGUNG PANEN SAPI (TJPS) YANG BERKELANJUTAN DI DESA MANUSAK KECAMATAN KUPANG TIMUR KABUPATEN KUPANG

(The Sustainability of Tanam Jagung Panen Sapi Program Expansion at Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang)

Oleh:

Rambu Ana Awa, Ida Nurwiana, Santhy Chamdra

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail Korespondensi: rambuawa937@gmail.com

Diterima : 15 September 2023

Disetujui: 28 September 2023

ABSTRACT

Corn development is part of the flagship program of the NTT provincial government known as the Cattle Harvest Corn Planting Program (TJPS) to increase corn production, cattle population, cattle population, welfare of farming families and breeders. This study aims to: 1) determine corn cropping program for cattle (TJPS) in Manusak Village, East Kupang District, 2) determine the sustainability of the corn cropping program for cattle (TJPS) in Manusak Village, East Kupang District from the economic, socio – cultural, technological, resource dimensions natural resource and institutional dimensions, 3) formulate the direction of development of the cow harvest corn planting program (TJPS) in Manusak Village, East Kupang District. Location determination is done deliberately. The population in this study were 40 members of the Farmer's Group who participated in the TJPS program. The types of data used are primary data and secondary data. The analytical method uses descriptive quantitative analysis and RAPTJPS-multidimensional scaling (MDS). The result of the study show that: 1) the cow harvest corn planting program (TJPS) is one of the programs run by the NTT provincial government that has been implemented and has helped the farmers' economy. 2) the sustainability of the TJPS program produces a sustainability index of 55% which is included in the fairly sustainable category. 3) Leverage/sensitive factors that are a priority to pay attention to regarding the direction of the TJPS program development in Manusak Village are increasing the provision of water for irrigating corn and the need to increase the utilization of cow dung into organic fertilizer.

Keywords: RAPTJPS-MDS, Sustainability, TJPS Program

ABSTRAK

Pengembangan jagung merupakan bagian dari program unggulan pemerintah Provinsi NTT yang dikenal dengan Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) untuk meningkatkan produksi jagung, populasi ternak sapi, kesejahteraan keluarga petani serta peternak. Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui program tanam jagung panen sapi (TJPS) di Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur, 2) mengetahui keberlanjutan program tanam jagung panen sapi (TJPS) di Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur dari dimensi ekonomi, sosial budaya, teknologi, sumber daya alam dan dimensi kelembagaan, 3) merumuskan arah pengembangan program tanam jagung panen sapi (TJPS) di Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Populasi dalam penelitian ini adalah para anggota Kelompok Tani yang mengikuti program TJPS dengan berjumlah 40 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan RAPTJPS-*multidimensional scaling* (MDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) program tanam jagung panen sapi (TJPS) adalah salah satu program yang dijalankan pemerintah Provinsi NTT telah diterapkan, dan belum secara optimal membantu perekonomian petani. 2) Keberlanjutan program TJPS menghasilkan indeks keberlanjutan sebesar 55% yang berarti cukup berkelanjutan. 3) Faktor pengungkit/sensitif yang menjadi prioritas untuk diperhatikan terkait arah pengembangan program TJPS di Desa Manusak adalah peningkatan pemberian air untuk pengairan jagung dan perlunya meningkatkan pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Program TJPS, RAPTJPS – *Multidimensional scaling* (MDS)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan sektor pertanian berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan pemerintah pada sektor pertanian untuk menyesuaikan dengan keadaan atau perkembangan yang sedang terjadi dilapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Yamin, 2005).

Salah satu subsektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan, yang dari tahun ke tahun semakin meningkat permintaanya, terutama tanaman pangan pokok yang menjadi sumber karbohidrat, seperti padi, jagung dan umbi-umbian. Tanaman jagung hingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (maizena), minyak jagung, bahan pangan dan juga sebagai pakan ternak.

Jagung merupakan salah satu bahan makan pokok yang cukup digemari khususnya bagi masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kebanyakan masyarakat tani yang ada di Provinsi NTT seringkali menyimpan jagung yang sudah dikeringkan diatas perapian, hal ini dilakukan agar jagung bisa disimpan dalam waktu yang cukup lama sebagai persediaan makanan, dan dapat dikonsumsi dengan cara dicampur dengan kacang-kacangan. Jagung juga berkontribusi terhadap persediaan protein, karena jagung menjadi bahan makanan pangan dan bahan baku industri maupun ternak. Hal ini menjadikan jagung sebagai penarik pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang berkontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi petani.

Menurut Bada Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT (2020), luas panen jagung di Provinsi NTT yaitu sebesar 379.968 ha dengan jumlah produksi sebesar 859.230 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi NTT merupakan

salah satu wilayah yang cukup potensial dalam pengembangan tanaman jagung. Usahatani jagung di Provinsi NTT sebagai provinsi yang beriklim kering dan memiliki potensi lahan pertanian yang cukup menjanjikan yaitu sekitar 3,6 juta hektar. Lahan tersebut sebagian besar diusahakan untuk menanam tanaman palawija seperti jagung dan umbi-umbian (BPS NTT, 2020). Potensi tersebut menyebar diseluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi NTT, termasuk Kabupaten Kupang.

Kabupaten Kupang memiliki beberapa wilayah yang berpotensi untuk pengembangan usahatani jagung. Salah satunya adalah Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur, yang merupakan Desa terpilih menjadi tempat dilaksanakannya program TJPS (tanam jagung panen sapi). Program TJPS adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan luas tanaman jagung, meningkatkan produksi dan produktivitas tenaga kerja, memanfaatkan musim kemarau untuk berproduksi dengan memanfaatkan sumur bor dan air bendungan Raknamo, meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi petani, serta menurunkan tingkat kemiskinan. Program TJPS juga merupakan perwujudan sinergitas antara bidang pertanian dan peternakan sebagai *supply chain* pembangunan di Provinsi NTT yang bertujuan untuk merencanakan, mengendalikan dan menjalankan arus produk kedepan agar NTT bisa menjadi penyuplai bahan produksi makanan.

Program TJPS hanyalah sebuah slogan saja. Tidak dapat diterjemahkan secara harfiah bahwa menanam jagung menghasilkan atau berbuah sapi. TJPS sesungguhnya sebuah pernyataan yang mengandung makna “motivasi” bahwa dengan berusahatani jagung secara baik, maka hasil jagung setelah disisihkan sebagai pangan keluarga (*food security*) selebihnya dapat dijual untuk membeli sapi. Hasil produksi jagung yang akan dijual adalah 80% sedangkan 20% sebagai pangan (*food security*). Hasil penjualan jagung tersebut, petani wajib membeli ternak sebagai ketahanan ekonomi keluarga dan penambahan

populasi ternak dalam keluarga. Ternak yang dibeli ada 3 macam bentuk: Sapi minimal 1 ekor atau kambing 5 ekor atau ayam 25 ekor atau babi 5 ekor. Sedangkan produktivitas yang dihasilkan rata-rata jagung komposit/lemuru 6-7 ton/ha, sedangkan untuk jagung hibrida 7-13 ton/ha.

Daerah Irigasi Kuledoki (DI Kuledoki) merupakan tempat terlaksananya Program TJPS dari pemerintah Provinsi NTT. Lokasi ini dipilih karena keadaan lahan yang cukup luas dan juga didukung pasokan air/suplesi dari Bendungan Raknamo yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tanaman jagung. Dengan dilaksanakannya Program TJPS dilokasi ini maka sangat bermanfaat untuk para petani karena lokasinya yang luas dan juga mendapat pasokan air dari Bendungan Raknamo sehingga diharapkan program TJPS dapat berlanjut dimasa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program TJPS, keberlanjutan program TJPS dilihat dari dimensi ekonomi, sosial budaya, teknologi, sumber daya alam dan merumuskan arah pengembangan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Manusak ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan September 2022 sampai selesai.

Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok penerima program TJPS di Desa Manusak yang tergabung dalam 9 Kelompok Tani dengan jumlah (40 orang), penentuan sampel dilakukan secara sensus (semua diambil sebagai responden) yang meliputi 7 Kelompok Tani dengan jumlah 40 petani.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan pengisian kuisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

- a. Analisis deskriptif kuantitatif
Analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam pengembangan program TJPS di Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur untuk menggambarkan lokasi secara umum yang meliputi kmdondisi social ekonomi, budaya, lingkungan, teknologi dan kelembagaan dalam masyarakat setempat.
- b. Analisis keberlanjutan
Penggunaan RAPTJPS-MDS terhadap keberlanjutan program TJPS menggunakan analisis keberlanjutan melalui pendekatan *rapid appraisal* dengan metode RAP-TJPS/*multidimensional scaling* (MDS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Program TJPS yang Berkelanjutan di Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

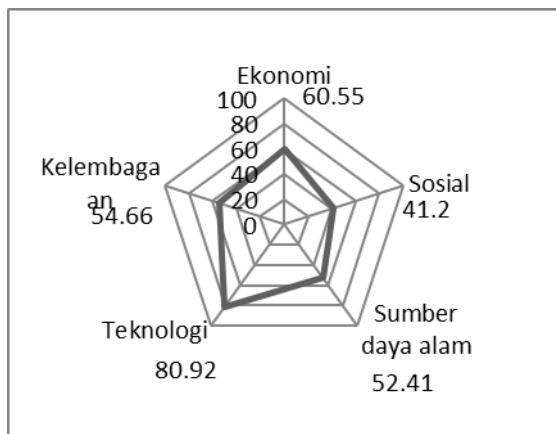
Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun penggerakannya sebagai roda ekonomi petani. Tanam sapi panen jagung (TJPS) hanya sebuah slogan saja. Tidak dapat diterjemahkan secara harafiah bahwa menanam jagung menghasilkan atau berbuah sapi. TJPS sesungguhnya sebuah pernyataan yang mengandung “motivasi” bahwa dengan berusahatani jagung secara baik, maka hasil jagung setelah disisihkan sebagai pangan keluarga (*food security*), selebihnya dapat dijual untuk membeli sapi.

Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) pernah ada di Desa Manusak tepatnya di Kelompok Tani Laselik pada tahun 2019/2020 tetapi mengalami kegagalan panen diakibatkan karena kurangnya air pada tanaman jagung yang

akhirnya menyebabkan kekeringan pada lahan tersebut. Tahun 2020/2021 di Desa Manusak masih terdapat program TJPS, namun dilaksanakan dilokasi yang berbeda yaitu kuledoki. Pada lokasi yang baru ini tepatnya di Kuledoki program TJPS masih berjalan hingga saat ini, program tersebut menawarkan kredit pada para petani melalui bank NTT sehingga mempermudah petani dalam mendapatkan biaya untuk program tersebut.

Keberlanjutan Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS)

Hasil analisis keberlanjutan dari kelima dimensi yang dianalisis, dimensi ekonomi mempunyai nilai indeks sebesar 60,55% atau pada kategori cukup berkelanjutan, disusul oleh dimensi sumber daya alam 52,41%, dimensi teknologi 80,92% dan dimensi kelembagaan 54,66% sedangkan dimensi sosial 41,20% berada pada kategori kurang berkelanjutan. Dari hasil ini, mengindikasikan bahwa apabila dimensi ini ingin ditingkatkan status keberlanjutan dari kategori ‘kurang’ berkelanjutan menjadi ‘cukup’ berkelanjutan atau bahkan berkelanjutan, maka perlu mengelola atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dimensi sosial. Atribut-atribut sensitif tersebut adalah merumuskan arah pengembangan program TJPS tersebut.

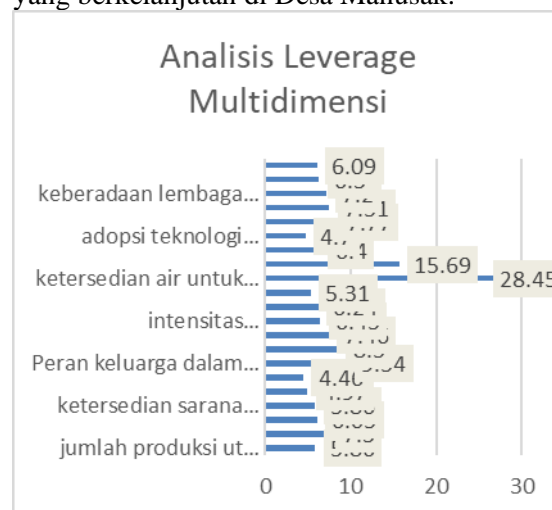


Gambar 1. Diagram Layang Indeks Keberlanjutan Pengembangan Program TJPS

Gambar1 memperlihatkan kombinasi dari lima dimensi yang digunakan untuk mengukur pengembangan program TJPS yang berkelanjutan. Dari diagram layang-layang ini, apabila indeks semakin keluar atau mendekati angka 100, maka menunjukkan status keberlanjutan yang semakin bagus, sebaliknya jika semakin kedalam atau mendekati nilai 0, maka menunjukkan status keberlanjutan yang semakin buruk.

Arah Pengembangan Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS)

Sejumlah 36 atribut yang diberikan penilaian terhadap program TJPS di Desa Manusak diperoleh 2 atribut sensitif. Selanjutnya atribut-atribut sensitif ini akan digunakan sebagai faktor pengungkit untuk memperbaiki status keberlanjutan pengembangan program TJPS yang berkelanjutan di Desa Manusak.



Gambar 2. Hasil Analisis Leverage Multidimensi yang Sensitif

Guna mengetahui atribut yang paling sensitif pada multidimensi Program TJPS ini digunakan nilai tertinggi dan terendah yang menjadi patokan, dan didapatkan 2 atribut yang paling sensitif mempengaruhi keberlanjutan Program TJPS yaitu ketersediaan air untuk pengairan jagung 28,45% dan pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik 15,69%.

Dilihat dari gabungan kedua dimensi tersebut, dimensi sumber daya alam memiliki

skor paling tinggi, dimana dari hasil pengisian kuesioner dengan responden yang dilakukan oleh Kelompok Tani TJPS masih banyak petani yang mengeluh tentang ketersediaan air untuk tanaman jagungnya, karena air untuk mengairi tanaman jagung, disuplay dan diatur oleh Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara II. Kendalanya adalah air yang dibagikan oleh Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara II masih sangat minim untuk memenuhi kebutuhan tanaman jagung. Oleh karena itu kedepannya diharapkan Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara II melakukan evaluasi atau pertemuan dengan Kelompok Tani agar mengerahui berapa banyak kebutuhan air yang dibutuhkan oleh para petani jagung.

Selanjutnya atribut sensitif kedua yaitu pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik 15,69%. Dari hasil wawancara dengan responden Kelompok Tani TJPS di Desa Manusak, petani masih rendah dalam memanfaatkan kotoran sapi menjadi pupuk organik. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan bisa memanfaatkan kotoran sapi menjadi pupuk organik agar tetap menjaga kesuburan tanah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu disimpulkan sebagai berikut.

1. Status keberlanjutan Program TJPS dengan 5 (lima) dimensi (ekonomi, sosial, sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan) adalah cukup berkelanjutan, kecuali dimensi sosial kurang berkelanjutan.
2. Arah pengembangan program TJPS yang berkelanjutan di Desa Manusak dengan faktor pengungkit (atribut paling sensitif) yang menjadi prioritas untuk diperhatikan terkait arah pengembangan program TJPS di Desa Manusak adalah peningkatan pemberian air untuk pengairan jagung dan perlunya meningkatkan pemanfaatan kotoran sapi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka perlu adanya beberapa hal yang disarankan.

1. Pengembangan program TJPS di Desa Manusak ditingkatkan dan Lembaga TJPS selalu membina dan mengarahkan para petani sehingga dalam pengembangan program TJPS terus berkembang ke masa mendatang.
2. Pengembangan program TJPS yang berkelanjutan ke masa mendatang perlu adanya ketersediaan pasar oleh pemerintah, sehingga hasil panen jagung dapat dijual disatu tempat.
3. Hasil analisis indek dan status keberlanjutan perlu diutamakan perbaikan dalam dimensi yang terdapat nilai indeks dan status keberlanjutan yang paling rendah yaitu sosial.
4. Untuk pemerintah selalu memperhatikan keluhan yang dialami oleh petani dan melakukan evaluasi dalam pembagian air.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2022. Analisis Multidimensional Keberlanjutan Tanam Jagung (*Zea mays* L.) di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
- BPS. (Badan Pusat Statistik). 2016-2020. *Tanaman Pangan Jagung Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- BPS. Kabupaten Kupang. 2017-2021. *Tanaman pangan jagung Kabupaten Kupang*
- Fauzi, A., dan Anna, S. 2022. Evaluasi Status keberlanjutan pembangunan perikanan: aplikasi pendekatan Rappfish. *Formulir Berlangganan Jurnal Pesisir dan Lautan*, 43.
- Pitcher, T. a. 2001. RAPPFISH: A rapid Appraisal Technique to evaluate the sustainability status of Fisheries. *Fisheries Research*, 49. 255-270.
- Lepa, H., Nurwiana I., & Olviana, T. 92021). *Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Yang Berkelanjutan Di Desa Jak Kecamatan Miomaffo Timur. Jurnal EXCELLENTIA*, 10(02), 186-193.

Retrieved from
<https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JE-XCEL/article/view/5817>.

Sintya, J.K. Umboh, *dkk.* 2021. Pengembangan *Intergrated Farming* Dengan Pola Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) di kabupaten Minahasa Utara.

Yamin, M. 2005. *Analisis Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Peningkatan Lapangan Kerja di Provinsi Sumatera Selatan* Jurnal. FP. UNSRI.